

Lembar Judul

Kategori naskah : Cerpen

Jenjang pendidikan : SMP

Judul naskah : Tujuh

Nama peserta : Mutiara Dzakwa Al-Fawwas

Nama sekolah : SMP Kesatuan Bangsa

Tema : Meraih Kejayaan Melalui Keragaman

Judul : Tujuh

Oleh : Mutiara Dzakwa Al-Fawwas

Jumat, 7 Juli 2023. Aku mendapat sebuah tugas dari sekolah yaitu kegiatan Pramuka atau biasa disebut dengan “Pesta Siaga”. Aku berangkat pada pagi hari pukul 07.00 WIB dengan sebuah bus kecil. Alangkah terkejutnya aku ketika mengetahui bahwa tempat yang kami tuju adalah hutan. Tak terlihat sedikit pun pabrik atau kehidupan modern, hanya terlihat pohon-pohon rimbun, dan tanaman tinggi di sini.

Tak lama setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam dari desa, kami sampai pada sebuah lapangan berbingkai semak dengan spanduk putih bertuliskan “PESTA SIAGA SMP SE-PROVINSI JAWA TIMUR”. Kami akan berkemah di sini selama tiga hari dua malam. Sejak dahulu, aku dan Dalil memang terkenal mahir dalam bermain detektif. Bahkan kami pernah memenangkan beberapa acara detektif. Pada Pesta Siaga kali ini, kami ditempatkan pada lomba “Panggonan Begja” (mencari benda).

Mentari pagi datang untuk menyinari bumi. Untuk pertama, kami makan pagi bersama dengan seluruh peserta. Selesai makan pagi, lomba pun dimulai. Pukul 9.30 pagi, keadaan jantungku benar-benar berdebar-debar. Lantunan doa terus terucap dari lisanku. Aku melakukan beberapa kesalahan karena keraguanku sendiri. Di menit-menit pertama, aku sempat terkejut karena jarak yang kami tempuh sangatlah jauh.

“Woy! Yang benar saja! *Masak* kita *ngelewat*in sungai sama rawa?” kataku sambil sedikit sebal.

“*Why? Kamu nyesel? Bukannya sedari* awal kita sudah diberi tahu Bu Rosa kalau jaraknya memang panjang. *Gimana, sih?*” Balas Dalil. Bukannya semakin sadar, mendengar perkataannya membuatku semakin sebal. Kami pun mulai berjalan selangkah demi selangkah sambil mencari benda itu. Ketika berada di pertengahan perjalanan, tak terduga muncul sosok binatang besar mirip anjing,

tapi itu bukan anjing. Binatang itu berjalan ke arah kami seakan-akan ingin menerkam.

“Woy Dalil! Itu beruang! Beruang madu! Lari, Dalil!” teriakku dengan histeris panik.

“*Calm down Bro*, itu cuma jadi-jadian. Kala! Bisa *nggak sih* jangan panikan?” kata Dalil sambil memeriksa semak-semak.

“Mana tahu itu sungguhan! *Gimana* kamu bisa tahu kalau itu bohongan!” kataku sambil terheran-heran.

“Lihatlah matanya, Kala. *It's a doll*. Lihat, itu tidak berkedip. Bulunya pun tak basah, padahal seharusnya kan kena rinai hujan dari pohon,” aku terkesima akan analisisnya.

Kami pun melanjutkan perjalanan, hingga aku menemukan sebuah stiker yang ternyata itu merupakan benda dalam kompetisi ini. Sontak kami berlari ke arah panitia dan memenangkan kompetisi. Babak kedua akan dilaksanakan esok pagi dengan tantangan yang lebih sulit. Aku sangat senang hari ini karena ternyata tak sesulit yang kubayangkan. Ketika kembali ke lapangan Pesta Siaga, sudah disiapkan banyak makanan. Senja telah memudar bersamaan dengan semburat sore itu. Panitia mulai menyalakan api unggun besar.

Embun pagi membuat suasana dingin di tengah hutan. Disertai sisa hujan yang syahdu, juga kemunculan sang baskara untuk menerangi dunia. Hari ini aku bangun dengan semangat yang membara. Lagi-lagi kami dikumpulkan di ceruk hutan. Namun, kali ini berbeda, banyak sekali orang di sini. Sepertinya tantangan hari ini akan sangat sulit jika dibayangkan.

“Kalana! *What do you mean?* Lomba sudah mau dimulai malah *bengong!*” kata Dalil dengan nada *ngegas*.

“Bisa *nggak sih*, *nggak* usah *ngegas gitu*, Lil? Iya aku datang ke situ,” timpaku dengan nada sedikit sebal.

“Selamat pagi peserta Pesta Siaga semua. Pagi ini kalian kembali berkompetisi di hutan. Tantangan hari ini, kami telah membuatkan tim acak untuk para finalis. Dimohon untuk bergabung dengan rekan masing-masing. Lalu

bersiap diri untuk berlomba! Sekian, terima kasih,” suara panitia yang cukup jelas terdengar dari arah utara.

Setelah berkumpul, kami langsung berkenalan secara singkat lalu melanjutkan perjalanan pendakian. Ketika aku lihat semua *partner*-ku memiliki perbedaan yang mencolok. Mingmei memiliki mata yang sipit, dengan aksen mandarinnya. Emma berambut keriting dan kulit tropis sedikit gelap. Made si pendiam dengan kacamatanya. dan Abraham dengan rambutnya yang sedikit panjang. Chris dengan kulit putih pucat dan sangat tinggi. Yang aku bingungkan, sudah lima menit berlalu tak kunjung juga seorang pun bertindak. Aku pun juga terdiam karena menunggu instruksi salah satu dari mereka. Dua menit berlalu tak kunjung ada tindakan. Akhirnya aku memutuskan untuk turun tangan.

“Siapa yang mau pergi ke Jalur Satu ?” kataku menunggu jawaban. Beberapa menit waktu berlalu, tetap tak ada jawaban.

“Aku mau ke Jalur Satu!” kata Chris.

“Yang lain bagaimana? Aku akan satu tim bersama Kala,” kata Dalil.

“Aku sih terserah, ya. Yang penting aku tidak mau sama orang yang tidak teliti,” kata Emma.

Di dalam lubuk hati aku berkata, “Mengapa semua orang-orang ini begitu tidak mengerti komunikasi?”

“Kalian bisa berpikir tidak, sih? Macam mana? Ini sudah 10 menit dan kita belum *je* berbuat apa-apa.” Kata Made

“Heh, aku sudah menanyakan sedari tadi dan hanya Chris yang menjawab? Jangan menyalahkan orang lain,” emosiku tersulut.

“Sudahlah, Jangan bertengkar mari lanjutkan. Dalil, Chris, dan Kala pergi ke Jalur Satu. Sementara aku, Emma, Mingmei, dan Made akan pergi ke Jalur Dua,” kata Abraham.

Syukurlah ada Abraham yang cukup pengertian. Dengan emosi yang masih meluap-luap aku pergi ke Jalur Dua bersama Chris dan Dalil. Di tengah perjalanan kami mendapati rintangan, melewati sungai kecil yang berisikan kerikil

dan batu-batu besar. Ketika sedang kebingungan, Chris tiba-tiba berlari dan kembali dengan sepotong kayu.

“Gunakan ini,” suruh Chris.

“Wah, Kau benar-benar cerdas, Chris!” kata Dalil dengan girang. Setelah itu kami menggunakan papan kayu itu untuk menyebrangi sungai jebakan yang menghambat kami.

Di setiap jengkal yang kami lewati, kami memeriksa dari kanan dan kiri dengan sangat teliti. Banyak monyet liar yang bergelantungan di habitatnya, begitu indah nan asrinya hutan ini. Ketika sedang serius meneliti jalanan berkerikil itu tiba-tiba,

“Kala, Chris. *Come here!*” kata Dalil sambil berteriak. Ternyata itu merupakan sebuah gelas kaca yang disembunyikan oleh panitia. Setelah itu pun kami bergegas membawanya ke lapangan kumpul. Ketika kami sampai di lapangan kumpul. Ternyata teman kami lainnya sudah berada di sana. “Bagaimana? Sudah ketemu?” kata Emma. Sebenarnya aku masih sedikit kesal tentang perihalnya tadi pagi. “Sudah dong,” kata Chris dengan nada riang gembira. “Wah hebat sekali, ya kalian!” kata Abraham. “Tidak juga, kurasa mereka menyuap panitia untuk benda itu. Begitu kan kebiasaan suku mereka? Jadi ya wajar saja.” kata Emma dengan wajah nada yang merendahkan kami. “Apa maksudmu Emma? Kamu bahkan merendahkan pencapaian tim kita? Apa maksudmu? Kamu saja tidak melakukan apa pun dari tadi,” kata Chris dengan mimik wajah yang kesal luar biasa.

“Memang kenyataannya begitu, suku kalian ini mana bisa ber . . .” ucapan Emma terhenti. “Teman-teman bolehkah bersikap tenang? Pertandingan babak terakhir akan segera dimulai. Emma, kamu bisa diam dulu?” ucap Abraham yang terlihat lelah.

“Sesi tanya jawab akan segera dimulai, jika ingin menjawab kirimkan satu perwakilan dari tiap regu!” kata panitia dengan pengeras suara.

“Bacakan Dasa Dharma Pramuka!” aku baru ingat, Pak Han pernah mengajarku minggu lalu. Aku maju ke depan, teman-teman bersorak untukku,

hanya Emma yang bertepuk tangan dengan muka kusut layaknya kanebo kering. Biar saja. Aku lafalkan Dasa Dharma dengan lancar dan bersemangat. Selesai dengan itu, panitia kembali memberikan pertanyaan,

“Buatkan tujuh simpul beserta kegunaannya!” Kami saling melirik karena tak ada yang yakin. Akhirnya Emma maju mengajukan diri membuat simpul, “Wuh, keren juga si Emma, meski dia menyebalkan, dia mau melakukannya,” batinku.

“Silakan bentuk formasi baris-berbaris dengan empat orang, lalu ikuti instruksi saya!” gawat, aku sama sekali tak pandai PBB (Persatuan Baris-Berbaris). Namun tak disangka Chris Abraham, Made, dan Dalil maju ke depan. Lanjut lagi dengan tantangan lain, pertanyaan kode morse, Mingmei maju untuk mewakili regu kami. Tanpa ba-bi-bu berlanjut dengan kuis tebak cepat pengetahuan umum, wawasan kebangsaan, kecakapan keselamatan, dan menyambung tongkat. Serangkaian tugas yang begitu melelahkan.

Malam tiba kembali. Gelap yang hangat dengan api unggun di depan kami. Pengumuman kemenangan akan disampaikan pada acara Pentas Seni. Aku duduk dengan teman-teman satu tim. Tiba-tiba datang seseorang pembina Pramuka yang jelas aku kenal. Pak Han. Entah tahu dari mana, tapi beliau sangat mengapresiasi pencapaian kami. Pak Han menyampaikan nasihat terkait keberagaman kelompok kami. Akhirnya kami semua belajar untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak merendahkan suku, agama, ras, serta warna kulit sekali pun. Kami bertujuh memiliki kemampuan masing-masing. Tujuh orang berbeda namun tetap satu asa. Tak lama kemudian, Chris maju ke depan. Dia mewakili tim kami, tim yang bisa menyabet juara umum di gelaran Pesta Siaga tahun ini.

Biodata Penulis

Judul Naskah : Tujuh
Nama Peserta : Mutiara Dzakwa Al-Fawwas
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 3 Juli 2010
Nama Sekolah : SMP Kesatuan Bangsa
Alamat Sekolah : Jl. Wates No.km 10, Karanglo, Argomulyo, Kec.
Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55753:
Alamat Peserta : Jawa Tengah, Magelang, Mertoyudan, Jagan
Wetan.
Alamat Email : [mutiarad@kesatuanbangsa.sch.id/](mailto:mutiarad@kesatuanbangsa.sch.id)
mutiaradzakwa2010@gmail.com
Nomor Telepon (WA) : 087737996534
Nomor Handphone : 087737996534

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Dzakwa Al-Fauzas

Sekolah : SMP Kesatuan Bangsa

Alamat

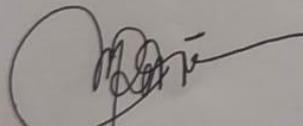
Jl. Wates No.km 10, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55753

Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen dengan judul "Tujuh"
merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari
guru atau orang tua. Cerpen Ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan
karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di
kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang
ditetapkan Panitia OSEBI 2024.

Yogyakarta, 21 November 2023

Mengetahui

Orang Tua/ Wali Siswa

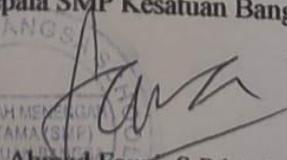

Medina Rendani S.

Yang Menyatakan


Mutiara Dzakwa A.



Kepala SMP Kesatuan Bangsa


Ahmad Fauzi, S.Pd.,M.M.

